

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Aunur Rahman, Belajar dan Pembelajaran, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Hamalik, Oemar, Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar, Bandung: Tarsito, 1975.
- Sabri, Alisuf, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Pedoman ilmu Jaya, 1996.
- Djamarah, Syaiful Bahri, Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- <http://bibitrinipgsd.blogspot.com/2012/12/penanganan-anak-yang-kesulitan-belajar.html>

PENGEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI

Dr. Khadijah. M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
khadijah@uinsu.ac.id

Abstrak: Perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, dimana perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral-peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Kualitas moral anak usia dini berkembang melalui proses yang terus menerus berkelanjutan sepanjang hidup. Kecerdasan moral dipengaruhi oleh faktor internal yakni intelektual dan eksternal yaitu keluarga dan teman sebaya. Upaya yang dilakukan untuk pengembangan moral yaitu melalui keteladanan, bermain, bercerita, pemberian tugas dan bercakap-cakap. Dengan stimulasi dari dukungan lingkungan yang kondusif tersebut, anak akan berpotensi menguasai moralitas yang lebih tinggi.

Kata kunci: moral, anak usia dini

Abstrac: Moral behavior means behavior that is in accordance with the moral code of social groups, in which moral behavior is controlled concepts of moral rules of conduct which has been customary for members of a culture and which determine the pattern of behavior expected of all members of the group. the moral quality of early childhood developed through a process of continuous sustained throughout life. moral intelligence is influenced by internal factors and external intelegtuan namely that family and peers. efforts made to moral development is by example, play, storytelling, assignments and chatting. with stimulation of a conducive environment, the child will potentially dominate the higher virtue.

Key: Moral, Early Childhood

PENDAHULUAN

Perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Moral berasal dari kata latin *mores*, yang berarti tatacara, kebiasaan dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral-peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Jadi, moral merupakan pondasi yang paling utama yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini, agar ia memiliki kepribadian yang berkarakter dan tangguh, dimana hal ini akan berpengaruh dalam kehidupan sosialnya kelak. Sebaliknya, Jika eksistensi moral diabaikan maka kekacauan dan permasalahan akan bermunculan sehingga mengakibatkan keterpurukan disegala sisi kehidupan. Namun, dalam perkembangan moral anak tidak begitu saja tumbuh secara alamiah, tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Oleh sebab itu, anak-anak tidak dapat langsung berkembang menjadi manusia yang bermoral. Anak-anak memerlukan waktu dan proses yang terus menerus dengan diiringi kesabaran karena pada masanya anak akan mulai memiliki keinginan sendiri, sulit diajarkan berbohong, malas, marah atau pun melawan orang tua. Namun, keadaan seperti ini dapat diantisipasi dengan menjaga hubungan yang harmonis antara semua anggota keluarga yang ada di dalam rumah.

Keharmonisan keluarga menjadi satu hal yang mutlak diwujudkan. Ketika perilaku moral yang positif diperlihatkan oleh setiap anggota keluarga, maka anak akan mengamati dan mengimitasi perilaku tersebut. Sebaliknya, apabila lingkungan keluarga selalu diliputi dengan pertengkaran, ketidakjujuran, kekerasan baik yang terjadi di dalam keluarga ataupun dengan lingkungan sekitar rumah maka akan sulit bagi anak dalam dapat menumbuhkan dan membiasakan perilaku moral.

Bila bertolak dari teori kognitifnya Piaget, maka anak usia dini berada pada tahap pra operasional konkret artinya anak pada usia pra sekolah ini belum dapat secara langsung menerima apa yang diajarkan oleh guru atau orang tua secara abstrak tetapi harus berdasarkan contoh-contoh yang tampak/konkret. Ini menjadi dasar mengapa guru atau orang tua harus cermat dalam memilih dan menentukan metode yang sesuai dalam menanamkan nilai moral agar pesan tersebut benar-benar sampai dan dipahami anak. Bagi lembaga pendidikan yang pertemuan setiap harinya hanya berkisar tiga jam dapat mewakili gambaran minimnya waktu para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Demikian juga para orang tua dalam proses pendidikan moral yaitu masih ada para orang tua yang belum memahami pentingnya pendidikan moral ataupun

mereka yang sudah memiliki pemahaman moral namun belum mengerti bagaimana menerapkannya pada anak.

Dari penjelasan di atas, mengenai perilaku moral pada anak usia dini. Maka penulis akan membahas secara mendalam mengenai hakikat moral, unsur moral, tahapan moral dan faktor-faktor yang memainkan peranan penting di dalam perkembangan moral beserta cara yang tepat dalam menanamkan perilaku moral kepada anak secara efektif dan efisien. Sehingga hal ini akan sangat membantu para orang tua/pendidik dalam mengembangkan perilaku moral pada anak usia dini.

HAKIKAT MORAL AUD

Perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Moral berasal dari kata latin *mores*, yang berarti tatacara, kebiasaan dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral-peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Sedangkan perilaku tak bermoral ialah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial, perilaku demikian tidak disebabkan ketidak acuan akan harapan sosial melainkan ketidak setujuan dengan standart sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri. Selanjutnya perilaku amoral atau non moral ialah lebih disebabkan ketidak acuan terhadap harapan kelompok sosial dari pada pelanggaran sengaja terhadap standart kelompok. Beberapa di antara perilaku salah anak kecil lebih bersifat amoral dari pada tak bermoral. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi.¹ Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standart baik buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial.² Jadi, perkembangan moral (*moral development*) berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.³ Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban dan keharmonisan. Lebih lanjut Durkheim mengungkapkan bahwa moralitas meliputi konsistensi,

¹ Asrori, M. *Perkembangan Peserta Didik*, Malang: Wineka Media, 2003, h. 98.

² *Ibid.*, h. 101.

³ Santrock, John W. *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga, 2002, h. 170.

keteraturan tingkah laku: Apa yang menjadi moral hari ini akan menjadi moral esok hari.⁴

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bear dan Richard dimana penelitian tersebut menemukan bukti empiris bahwa anak-anak yang memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih rendah, secara signifikan menunjukkan lebih banyak menghadapi problem perilaku moral daripada anak-anak yang pertimbangan moralnya berada pada tingkat yang lebih tinggi.⁵ Anak-anak yang tingkat pertimbangan moralnya rendah menunjukkan tingkat kuantitas perilaku moral yang negatif lebih tinggi daripada anak yang memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rest, menemukan tingkat pertimbangan moral berhubungan dengan konsepsi dan rencana kerja sosial serta tanggungjawab seseorang, mereka yang memiliki tingkat pertimbangan moral lebih tinggi, secara signifikan memiliki tingkat sosialisasi dan tanggungjawab yang lebih tinggi, sebaliknya, mereka yang memiliki tingkat pertimbangan moral rendah secara signifikan memiliki tingkat sosialisasi dan tanggungjawab yang rendah. Di samping itu, tinggi dan rendahnya tingkat pertimbangan moral juga dapat memprediksi bentuk isu-isu moral yang penting dan tidak penting.

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Edwards menemukan hubungan antara tingkat pertimbangan moral dengan rasa tanggungjawab bersama dan penerimaan bentuk-bentuk hukuman.⁶ Temuan senada juga ditunjukkan oleh Turiel yang menemukan, bahwa bentuk-bentuk perilaku seseorang sangat berhubungan dengan tingkat pertimbangan moralnya. Keadaan dan perubahan tingkat pertimbangan moral seseorang, secara signifikan berpengaruh terhadap keadaan dan perubahan perilaku yang ditunjukkan. Ini berarti tinggi dan rendahnya tingkat pertimbangan moral seseorang menentukan baik dan tidaknya perilaku dan tindakan moralitasnya.

Dengan demikian, moral ialah sesuatu yang berkaitan dengan perilaku baik/buruk menurut standart kelompok sosial-budaya individu tersebut.

⁴ Durkheim, E, *Moral Education*, Terjemahan oleh Lukas Ginting, Jakarta: Erlangga, 1961, h. 150.

⁵ Bear, G.G. dan Richard, H.C, *Moral Reasoning and Conduct Problems in the Classroom*, Journal of Education, 1981, h.5

⁶ Edward, J.B, *Adolescent Pupil's Moral Judgment: Influence of Context*. The Journal of Moral Education, 1981, 9 (1): 45-50.

UNSUR-UNSUR MORAL AUD

Hersh, et. Als dalam Haryono mengemukakan bahwa pada dasarnya, moralitas tergantung dari komposisi antara perhatian, pemikiran obyektif, dan tindakan.⁷

1. Perhatian

Perhatian ialah bermakna peduli atau *caring*. (Mayeroff). *Caring* adalah fenomena universal yang mempengaruhi cara manusia berfikir, merasa, dan mempunyai hubungan dengan sesama. (Mayeroff). Istilah ini berkaitan dengan tingkat pemahaman sosial dan psikologis tertentu.⁸ Meskipun hanya suatu bentuk perasaan tetapi perasaan juga merupakan sebuah kemampuan untuk mengetahui atau membuat kesimpulan tentang kebutuhan dan kepentingan orang lain. Untuk bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain, seseorang harus dapat memikirkan apa yang dipikirkan orang lain.

2. Pemikiran obyektif atau *judging*

Pemikiran obyektif atau *judging* ialah dimaknai dalam membentuk, memberi atau mempunyai pendapat, atau membuat keputusan pada sesuatu atau seseorang, terutama setelah berpikir secara matang.⁹ Setelah memiliki rasa kepedulian, seseorang masih harus mampu berpikir sehat untuk dapat menilai sesuatu dan kemudian menghasilkan keputusan. Untuk dapat mengklaim apakah suatu tindakan itu benar atau salah secara moral bukanlah karena seseorang menganggapnya benar atau salah pada situasi tertentu melainkan harus didasarkan pada standar kebenaran yang diakui secara umum.

3. Tindakan atau *acting*

Tindakan atau *acting* ialah lebih menekankan pada apa yang membuat suatu tindakan dikatakan bermoral atau tidak bermoral, yaitu dilihat dari apa yang melatarbelakangi tindakan tersebut yaitu dengan melihat kualitas *caring* dan *judging*.¹⁰

⁷ Haryono Cheppy. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1995, h. 73.

⁸ Sarip A. Laela, *Model Pendidikan Moral*—Terjemahan, 2012. <http://nuzutul.blogspot.com/2011/01/model-pendidikan-moral-terjemahan.html> > diakses tanggal 30 November 2012, h. 1

⁹ *Ibid.*, h. 3.

¹⁰ *Ibid.*, h. 5.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa dalam berperilaku moral, dibutuhkan tiga unsur penting dalam prosesnya, yaitu: perasaan, pemikiran, dan tindakan itu sendiri.

TAHAP-TAHAP PENALARAN MORAL AUD

Adapun tahap-tahap perkembangan moral yang sangat dikenal ke seluruh dunia adalah yang dikemukakan oleh Lawrence E. Kohlberg,¹¹ yaitu sebagai berikut:

Tingkat pra konvensional

Pada tahap ini anak tanggap pada aturan budaya dan terhadap ungkapan serta label baik atau buruk, benar atau salah. namun hal ini dilihat dari akibat fisik atau kenikmatan akibat perbuatannya (hukuman atau kerugian, keuntungan atau ganjaran dana tau pertukaran hadiah). Di samping itu, juga dipengaruhi oleh kekuatan fisik dari mereka yang menentukan aturan atau label itu. Tahap pra konvensional ini dibagi menjadi dua bagian sebagai dua tingkat yang paling berdekatan yaitu, sebagai berikut:

- a) Orientasi hukuman dan kepatuhan
Akibat fisik perbuatannya adalah menentukan baik buruknya perbuatan itu, entah apapun arti atau nilai akibat perbuatan itu bagi kemanusiaan tidak dihiraukan. Menghindari hukuman dan tunduk terhadap kekuasaan (tanpa mempersoalkannya) mempunyai nilai padanya. Artinya tidak atas dasar rasa hormat kepada aturan moral yang mendasarinya yang didukung oleh hukuman dan otoritas.
- b) Orientasi instrumental relatif
Perbuatan benar merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antar manusia dipandang seperti hubungan hubungan pasar. Unsur-unsur sikap fair hubungannya bersifat timbal balik; kesamaan dalam ambil bagian sudah ada tetapi semuanya dimengerti secara fisi dan pragmatis dan ada elemen kewajiban. Tindakan timbal balik terjadi seperti hal "kamu garuk punggungku, nanti akan aku garuk punggungmu" artinya menggaruk atau tidak menggaruk yang diperbuat bukan karena loyalitas rasa terimakasih atau rasa keadilan.

¹¹ Kohlberg, L.E, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Alih Bahasa: John de Santo dan Agus Cremers, Yogyakarta: Kanisius, 1995, h. 82.

Tingkat konvensional

Pada tingkat ini seseorang semata-mata menuruti atau memenuhi harapan keluarga, kelompoknya atau bangsa tanpa mengindahkan akibat langsung dan nyata. Sikapnya bukan saja mau menyesuaikan diri pada harapan-harapan orang tertentu atau dengan ketertiban sosial, tetapi sekaligus sikap ingin loyal dan sikap ingin menjaganya. Sehingga ia secara katif mempertahankan, mendukung, membenarkan ketentuan serta mebgidentifikasi dirinya dengan orang atau kelompok yang ada di dalamnya. Tahap ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a) Orientasi masuk kelompok "anak manis atau anak baik"
Perilaku baik ialah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta mendapat persetujuan dari mereka. Banyak usaha konformitas dengan gambaran stereotipe yang ada pada mayoritas atau dengan perilaku yang dianggap lazim atau umum. Perilaku sering dinilai menurut intensitasnya "dia bermaksud baik" untuk pertama kalinya menjadi hal penting dan utama "dia berusaha untuk diterima oleh lingkungannya dengan bersikap manis.
- b) Orientasi hukum dan ketertiban
Adanya orientasi kepada otoritas, peraturan yang telah ditetapkan atau atauran yang telah pasti dengan berusaha memelihara ketertiban sosial. Perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban dan menunjukkan rasa hormat kepada otoritas serta memelihara ketertiban sosial yang ada demi ketertiban itu sendiri.

Tingkat pra konvensional, otonom atau berprinsip

Pada tahap ini terdapat usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai dan prinsip moral yang sah dan mampu menerapkannya., terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip itu serta terlepas juga dari apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak. Tahap ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut.

- a) Orientasi kontrak sosial legalistik
Pada umumnya kelompok tahap ini menekankan pada unsur yang berkenaan dengan kemanfaatan dan mementingkan kegunaan (*utilitarianum*). Perbuatan yang baik cenderung ditentukan dari segi hak-hak individual yang umum dan dari segi patokan yang sudah dikaji secara kritis dan disetujui oleh seluruh masyarakat. Ada kesadaran yang jelas bahwa nilai dan opini pribadi bersifat relatif karenanya perlu adanya peraturan prosedural untuk mencapai konsensus. Di samping apa yang telah disetujui secara konstitusional dan secara demokratis, hak tidak lain merupakan nilai dan opini pribadi. Akibatnya tidak hanya

terdapat penekanan pada pandangan legalistis, tetapi juga menekankan bahwa hukum dapat diubah tas dasar rasional demi kemaslahatan masyarakat (tidak secara kaku mau mempertahankannya, seperti pada tahap orientasi hukum dan ketertiban). Di luar bidang hukum, persetujuan bebas dan kontrak merupakan unsur pengikat kewajiban.

b) Orientasi prinsip kewajiban

Pada tahap ini, yang baik diartikan sebagai yang cocok dengan suara hati, sesuai dengan prinsip etika yang dipilih sendiri dengan berpedoman pada pemahaman kekomprehensifan secara logis, universalitas disertai kekonsistenan yang ajeg. Pada dasarnya prinsip-prinsip itu bukan atauran konkret tetapi abstrak dan etis. Inti moralitas berupa prinsip-prinsip universal tentang keadilan, pertukaran hak dan persamaan hak asasi manusia yang mengacu pada usaha penghormatan martabat manusia sebagai individu.¹²

Struktur tingkat pertimbangan moral sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dipahami melalui interpretasi seperti berikut: *Tingkat pertama*: motif moral terutama di dasarkan pada usaha untuk menghindarkan diri dari hukuman. *Tingkat kedua*: motif moral terutama berupa usaha untuk memperoleh ganjaran atau agar perbuatan baiknya memperoleh imbalan. *Tingkat ketiga*: kesadaran moral berfungsi sebagai upaya agar tidak disalahkan atau agar tidak dibenci oleh kelompok atau oleh kelompoknya secara mayoritas. *Tingkat keempat*: kesadaran moral berfungsi sebagai upaya membebaskan diri dari teguran pejabat yang memegang kekuasaan, di samping itu juga untuk melestarikan aturan-aturan umum serta membebaskan diri dari rasa bersalah yang merupakan akibatnya. *Tingkat kelima*: motif moral terletak pada keinginan untuk mempertahankan penghargaan atau hormat-pengamat yang tiada berpihak, ia melakukannya sebagai usaha mempertahankan kesejahteraan umum. *Tingkat keenam*: konformitas terhadap prinsip moral berfungsi untuk menghindarkan diri dari rasa bersalah yang timbul dari dalam dirinya sendiri.¹³

Demikianlah, struktur tingkat pertimbangan moral yang menjadi standart kompetensi moral dan perilaku moralitas seseorang. yaitu dimulai dari tingkat prakonvensional-konvensional-pascakonvensional, otonom atau berprinsip. Para orang tua/pendidik sepatutnya memahami dan berusaha menerapkan

¹² Kohlberg, L.E., *The Cognitive-Developmental Approach to Moral Education*. Dalam Hass Glen (Ed), Boston: Allyn and Bacon Inc, 1977, h. 129-145.

¹³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006, h.30.

cara berfikir moralnya sesuai standart ini. Perlu ditegaskan, bahwa tingkat pertimbangan moral yang baik adalah tingkat pengembangan moral yang tinggi yaitu pascakonvensional, otonom atau berprinsip.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN MORAL AUD

Menurut Piaget hakikat perkembangan tingkat pertimbangan moral dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹⁴

1. Faktor eksternal

a. Keluarga

Mangoenprasodjo dan Hidayati¹⁵ mengungkapkan bahwa pada dasarnya sebagai generasi yang unggul tidak akan tumbuh dengan sendirinya, mereka sungguh memerlukan lingkungan yang subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi mereka dapat tumbuh dengan optimal, artinya lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena sejak anak dalam kandungan sampai dengan lahir berada di dalam keluarga. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Santoso (2002) bahwa keluarga merupakan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh. Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak ialah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh William Bennett bahwa *the biological, psychological, and educational well-being of our children depend on the well-being of the family... the family is the original and most effective department of health, education and welfare. If it fails to teach honesty, courage, desire for excellence, and a host of basic skills, it is exceedingly difficult for any other agency to make up its failures* (kesejahteraan fisik, psikis dan pendidikan anak-anak kita sangat tergantung pada sejahtera tidaknya keluarga. Keluarga adalah tempat yang paling awal dan efektif (menjalankan fungsi) departemen kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan.¹⁶ Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan

¹⁴ *Ibid.*, h. 39

¹⁵ Mangoenprasodjo, A. S, dan Hidayati, N.S, *Anak Masa Depan dengan Multiple Intelektensi*, Yogyakarta: Pradipta PUBLISHING, 2005, h. 47.

¹⁶ Bennett, W.J, *Moral Literacy and The Formation of Character*. In J.S. Benning (Ed), *Moral Character, and Civic Education In The Elementary School*. New York: Teachers College Press, 1991, h. 118.

untuk menjadi terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi lembaga-lembaga lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya).

Oleh karena itu, pembentukan kepribadian anak di rumah dapat ditingkatkan melalui orang tua di rumah dalam interaksi maupun komunikasinya harus dapat dikembalikan pada nilai-nilai kemerdekaan, kesamaan dan saling terima. Jadi, semestinya orang tua dalam satu rumah tangga harus benar-benar telah memiliki kepribadian yang baik dan mantap dalam nuansa moralitasnya. Walaupun menciptakan hal ini bukan suatu yang mudah. Kesulitan ini timbul bukan hanya karena memang secara fakta mereka berbeda posisi, rasa tanggungjawab, fungsi dan tugasnya yang masing-masing berbeda. Akan tetapi juga karena secara empiris orang tua dalam satu rumah tangga sudah memiliki suatu kepribadian sendiri-sendiri yang relatif berbeda diantara mereka. Perbedaan tersebut terjadi karena bawaan, dan latar belakang pendidikan serta latar keluarga orang tuanya masing-masing. Dengan demikian, orang tua (ayah dan ibu) harus memiliki kemauan dan tekad yang kuat dalam menerapkan tiga prinsip tersebut.

Seperti prinsip kemerdekaan apabila seorang suami istri telah memahami dan berupaya untuk menerapkan prinsip dan nilai kemerdekaan artinya prinsip ini mengandung makna kebebasan akan tetapi bukan kebebasan yang sebebas-bebasnya. Kebebasan itu dilakukan dengan tidak mengganggu hak-hak orang lain, namun dengan menjunjung tinggi kewajiban. Kebebasan itu dilakukan untuk mempertinggi martabat kemanusiaan dan kemuliaannya serta meningkatkan kegunaan dan manfaat keberadaan dirinya bagi orang lain. Selanjutnya dalam suasana rumah yang menerapkan prinsip ini akan memberikan kemerdekaan kepada anak-anak mereka. Bagaimana batas-batas kemerdekaan atau kebebasan yang semestinya diberikan kepada anak? hal apa yang sebaiknya menjadi ukuran kebebasan? Pertanyaan ini hendaknya dikaitkan dengan umur, perkembangan intelegensi pada anak dan kondisi fisik anak.

Seperti pada usia 0-2 tahun, anak hampir memiliki kebebasan penuh dan tanpa batas apapun. Keberadaannya hanya menimbulkan kewajiban bagi orang lain, orang lain terkena beban kewajiban untuk mempertahankan hidup yang ada padanya. Mereka bebas berbuat atau tidak berbuat apa saja, karena memang mereka tidak memiliki kemampuan berbuat apa saja yang berkaitan dengan moralitas. Kelompok ini tidak memiliki kaitan dengan hal-hal yang bersifat moral dan memang tidak perlu bermoral. Oleh karena itu jangan heran jika mereka tampak tidak memiliki moralitas untuk menghormati aturan dan memikirkan hak serta kepentingan orang lain. Akan tetapi mereka memiliki, kejujuran dan ketulusan yang tinggi terutama keinginannya untuk berempati kepada penderitaan orang lain, sering kali terjadi seorang anak menangis karena mereka mendengar

suara tangis anak yang lain. Ini berarti mereka ikut bersedih atas kesedihan orang lain, di samping itu mereka juga tidak memiliki rasa dendam sedikitpun. Kesalahan yang telah lalu hanya tercatat untuk tidak terulang lagi dan sekarang mereka perbaikan lagi seperti tidak pernah ada sesuatu yang menyakitkan.

Pada usia 2-4 tahun, anak mulai memasuki kegiatan yang sifatnya berkaitan dengan moralitas. Kemerdekaan atau kebebasan yang semestinya diberikan adalah kebebasan yang sifatnya tidak mengarah pada hal-hal yang dapat merugikan orang lain. Berikan kebebasan kepada mereka untuk berbuat atau tidak berbuat apa saja yang mereka kehendaki, asal tidak merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Perkenalkan mereka dengan aturan-aturan dasar yang berkaitan dengan makan, minum, buang air besar, dan kencing. Sebutkan (nyatakan, sebutkan namanya, tunjukkan langkah-langkahnya) dan praktikkan berbagai hal yang dapat dan berkaitan dengan cara mempertahankan hidup mereka dengan nada "informatif". Hal yang disebutkan, tidak bernada eprintah dan tidak pula bernada melarang serta ekstrem (lakukan sekadar memberi tahu saja dan sama sekali tidak ada paksaan).

Pada usia 0-4 tahun seorang anak sudah mulai mengenal orang lain yang ada di sekelilingnya. Mereka mengenal sebutan ayah, ibu, kakak, adik, dan sejenisnya, tetapi mereka belum mengerti arti hubungan yang sebenarnya. Pada saat ini adalah kesempatan yang paling baik yang digunakan oleh para orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moralitas. Berdasarkan prinsip moralitas, orang tua hendaknya menerapkan nilai-nilai yang terkadang dalam prinsip kemerdekaan, kesamaan, dan saling terima dalam berkomunikasi dan berinteraksi diantara mereka. Bagi yang tua hendaknya mempraktekkan rasa kasih kepada yang muda. Bagi yang muda diajarkan mempraktekkan rasa hormat kepada yang tua dalam arti yang benar dan hakiki. Praktik rasa kasih kepada yang tua dituangkan dalam gerakan pembentukan kepribadian yang tidak memihak kepada nepotisme, kolusi, dan kebohongan (nilai-nilai kesamaan antar sesama manusia hendaknya benar-benar diterapkan). Memberikan keluasan (kemerdekaan) untuk berperilaku berbeda dalam batas-batas aturan yang berlaku (nilai-nilai saling terima) untuk menghilangkan rasa iri, dengki, dan cemburu. Kembangkanlah kata-kata dan kalimat-kalimat yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan secara universal serta dalam nuansa kemuliaan, ingat! Jangan membuat anak takut.

Pada usia 4-6 tahun, anak mulai peka terhadap perilaku orang lain dan berupaya memerhatikan orang lain untuk ditirunya. Insting moralitasnya yang tampak, dapat dinyatakan tinggi walaupun tidak didasarkan atas pertimbangan dan alasan kemanusiaan yang beenaar. Lebih-lebih bagi kelompok anak yang tidak mendapatkan hambatan dalam pengembangan moral dari orang-orang

dekatnya. Mereka memperhatikan orang lain atas penderitaan yang dialaminya. Kemudian mereka ingin memberi bantuan kepada mereka yang dianggap mendapat penderitaan dengan tulus tanpa pamrih. Akan tetapi, perkembangan mental yang seperti itu tidak selalu memperoleh dukungan kuat dari orang-orang dekat mereka. Adapun orang-orang dekat mereka insting moralitasnya sudah mulai kabur, karena mengejar kebutuhan dan kepentingan organisme egoistiknya serta keenganan menanggung resiko atas tindakan moral yang diambilnya. Akibatnya, secara perlahan perkembangan moralitas anak-anak mengikuti jejak orang-orang terdekat yang mendampingi mereka. Itulah sebabnya, di dalam rumah tangga perlu secara konsisten dan sistematis menciptakan kondisi tertentu agar moralitas anak-anak lebih berkembang kearah yang lebih baik menuju terbentuknya kepribadian anak yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negaranya.¹⁷

Dengan demikian, keadaan masa kecil adalah hal yang penting disekitar anak yaitu orang tua. Dari merekalah secara perlahan-lahan anak membentuk kepribadian dirinya. Segala sanjungan, senyuman, pujian dan penghargaan, akan menyebabkan penilaian positif terhadap diri kita. Sedangkan ejekan, cemoohan dan hardikan, akan menyebabkan penilaian yang negatif terhadap diri kita. Dalam hal ini Sullivan menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan itu, maka kita akan bersikap menghormati dan menerima diri kita, sebaliknya bila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak kita, maka kita tidak akan menyenangi diri kita sendiri.

b. Kelompok teman sebaya

Teman sebaya/*peer* sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan tingkat usia, menurut Hetherington dan Parke dalam psikologi perkembangan, Desmita akan tetapi belakangan definisi teman sebaya lebih ditekankan pada kesamaan tingkah laku atau psikologis.¹⁸ Sejumlah penelitian telah merekomendasikan betapa hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan pribadi anak. Salah satu fungsi kelompok teman sebaya yang paling penting ialah menyediakan suatu sumber dan perbandingan tentang dunia luar keluarga. Anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya. Anak-anak mengevaluasi apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama, atau

¹⁷ Sjarkawi, *op.cit.*, h. 83.

¹⁸ Desmita., *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, h. 90.

lebih jelek dari yang dilakukan oleh anak-anak lain. Mereka menggunakan orang lain sebagai tolak ukur untuk membandingkan dirinya. Proses perbandingan sosial ini merupakan dasar bagi pembentukan harga diri dan gambaran diri anak. Lebih lanjut dalam sebuah hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor utama yang menentukan daya tarik hubungan interpersonal diantara para anak pada umumnya adalah adanya kesamaan dalam minat, nilai-nilai, pendapat dan sifat-sifat kepribadian. Pengaruh teman sebaya mempunyai kontribusi yang sangat positif terhadap perkembangan kepribadian anak, namun di lain, tidak sedikit anak yang berperilaku amoral karena pengaruh teman sebayanya.

Hurlock mengungkapkan bahwa dengan meningkatnya interaksi sosial dengan teman sebaya, pengaruh mereka bertambah pula, bila terdapat perbedaan antara standart moral di rumah dan standart kelompok teman sebaya, anak-anak sering menerima standar teman sebaya dan menolak standar keluarga. Hal ini disebabkan karena pengaruh yang kuat dari kelompok sosial pada perkembangan moral anak, penting sekali bahwa kelompok sosial, tempat anak mengidentifikasi dirinya mempunyai standar moral yang sesuai dengan kelompok sosial yang lebih besar dalam masyarakat. Sebagai contoh: bila minat utama dari geng anak adalah "menyebabkan keributan" dengan perilaku anti sosial, seperti mengganggu tetangga atau merusak milik tetangga sebagai pembalasan karena tetangga selalu melaporkan kegiatan geng pada orang tua, anggota geng, atau ke polisi, anak yang menerima kode moral yang seperti itu mungkin mudah berkembang menjadi remaja nakal. Sebaliknya, anak yang berinteraksi sosial dengan anak lain yang kode moralnya sesuai dengan kode di rumah, di sekolah dan masyarakat luas akan meletakkan dasar bagi perilaku moral yang akan mengarah kepenyesuaian pribadi dan sosial yang baik dengan meningkatnya usia. itulah sebabnya, sebagaimana ditekankan sebelumnya dalam pembahasan tentang pengaruh kelompok teman sebaya pada sosialisasi anak, jenis teman bermain jauh lebih penting dibandingkan dengan jumlahnya.

2. Faktor internal

a. Perkembangan Intelektual

Pendekatan perkembangan kognitif dalam pendidikan moral bertujuan mengubah cara berfikir seseorang dalam menetapkan keputusan perilaku moralitasnya. Menurut Piaget perkembangan moral pada tahap pertama pada usia dini perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai yang maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan kepadanya. Dalam tahap perkembangan moral ini, anak menilai tindakan sebagai

"benar" atau "salah" atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi di belakangnya, mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakan tersebut. contoh: suatu tindakan dianggap "salah" karena mengakibatkan hukuman dari orang lain atau dari kekuatan alami atau adikodrati.

Maka perkembangan moral yang berlandaskan pada kognitif memerlukan adanya lingkungan sebagai faktor eksternal yang dipersyaratkan agar mampu menumbuhkan struktur kognitif individu. Perkembangan tingkat pertimbangan moral menghendaki adanya keseimbangan antara pertumbuhan struktur kognitif dan lingkungan sehingga terjadi interaksi yang semangkin tinggi. Seseorang akan menanggapi masalah moral atas dasar apa yang harus dilakukan setelah kepadanya diberikan konflik-konflik tentang keluarga dan masyarakat. Konflik-konflik dapat membantu perkembangan struktur kognitif yang lebih cermat dalam menghadapi kompleksitas interaksi dengan lingkungan seseorang. selain itu jika seseorang dikondisi untuk menghadapi konflik-konflik moral mengenai keluarga dan masyarakatnya, maka ia dapat terangsang untuk berempati pada keadaan orang lain. Keputusan seseorang untuk berempati yang didasarkan pada hasil pemikiran moralnya dapat memperbaiki struktur berfikir sebelumnya. sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gardner¹⁹ bahwa kecerdasan ialah kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan dan dapat menghasilkan barang atau jasa yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan dan merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh manusia. Tingkat kecerdasan dapat membantu seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupannya. Kecerdasan sudah dimiliki sejak manusia lahir dan terus-menerus dapat dikembangkan hingga dewasa. Pengembangan kecerdasan akan lebih baik bila dilakukan sedini mungkin melalui pemberian stimulasi pada kelima panca inderanya. Kemudian kecerdasan juga mempunyai manfaat bagi diri sendiri dan pergaulannya di masyarakat. Melalui tingkat kecerdasan yang tinggi seseorang akan semangkin dihargai di masyarakat apalagi apabila ia mampu berkiprah dalam menciptakan hal-hal baru yang bersifat fenomenal.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa dengan berkembangnya kemampuan intelektual/kognitif anak, akan mulai berkembang pula pemahamannya mengenai tindakan-tindakan moral dan amoral, oleh sebab di dalam proses perkembangan intelektual/kognitif diperlukan stimulasi dari lingkungan agar pemahamannya mengenai moral berkembang dengan optimal.

¹⁹ Megawangi, R dkk, *Pendidikan Holistik*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2005, h. 51.

PENANAMAN MORAL PADA AUD

Penanaman/internalisasi nilai-nilai moral ke dalam diri anak adalah suatu hal yang sangat penting dilakukan sejak dini, sebab penanaman nilai-nilai moral yang baik akan lebih mudah ditransfer ke dalam diri anak, sebagaimana yang dikemukakan di dalam teori tabularasa bahwasanya anak itu bagaikan kertas kosong, dimana lingkunganlah yang akan membentuk dirinya. Oleh karena itu, penulis disini akan menjabarkan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berperilaku moral, yaitu:

1. Melalui Keteladanan

Anak usia dini memiliki sifat imitasi yang kuat, oleh karena itu keteladanan merupakan andil pembentukan perilaku yang utama. Artinya orang tua/pendidik dituntut untuk menjadi tauladan dihadapan anak sehingga sejak kecil ia akan terarah dalam perilaku-perilaku yang benar. Begitu juga dengan orang tua/pendidik harus menyempurnakan dirinya dengan akhlak mulia/kepribadian yang baik. Sebab keteladanan dilakukan melalui pengaruh secara spontan dari orang dewasa, seperti dari gaya berbicara, kepemimpinan, bersikap maupun ketulusan kasih sayang yang diberikan.

Kemudian, keteladanan juga dapat dilakukan dalam suasana/kejadian yang dibuat-buat untuk memberikan contoh yang baik bagi anak. Misalnya ketika anak menginginkan/meminta sesuatu dan harus ada, jika tidak maka ia menangis. Dalam menghadapi emosi anak ini, maka pantang bagi orang tua/pendidik untuk meredam kemarahan anak dengan kemarahan pula. Buang emosi kemarahan jauh-jauh. Ini sangat penting karena disini sedang berproses metode keteladanan. Sesungguhnya anak-anak sedang mempelajari dan menanti-nanti seperti apa reaksi orang tuanya khususnya ibu ketika menerima kemarahannya?, jika dilihatnya ibunya bisa menahan diri, tidak terpengaruh oleh kemarahan anak, maka ia akan mulai belajar menirunya. Maka jangan terkecoh dengan kegalauan perasaan seakan-akan orang tua kalah menghadapi anak. Sama sekali tidak, orang tua hanya sedikit menarik diri, untuk kemudian melesat menjangkau hasil yang lebih tinggi. Maka sangat penting bagi orang tua untuk berlatih cuek pada kemarahan anak, jika khawatir terpancing emosi, lebih baik angkat kaki dan mencari kegiatan lain. Tunda dulu mencari penyelesaian permasalahan sampai emosi benar-benar mereda. Setelah itu baru ajak anak untuk berdialog mengenal emosi diri dan cara mengelolanya. Tangkap momen ketika suatu saat si anak menjadi korban kemarahan, dan ibu lantas mempertanyakan bagaimana perasaannya saat itu. Dan catatlah jawaban anak untuk dijadikan bahan dialog ketika santai nanti. Dengan bahan tersebut, orang tua/pendidik bisa menumbuhkan empati

anak terhadap korban yang menerima kemarahan. Karena mereka telah merasakan duduk dalam posisi korban, maka lebih mudah bagi mereka untuk merasakan kerugian dari kemarahan-kemarahan itu.

Dengan demikian, keteladanan merupakan salah satu cara dalam menumbuhkan kembangkan moral anak sejak dini untuk menuju moralitas yang baik, guna bagi diri sendiri maupun orang di sekitarnya. Bila kita meninjau kembali kisah sebuah Hitler yang konon terkenal dengan kekejamannya sebab telah membunuh jutaan orang Yahudi, tetapi mungkin belum banyak yang mengetahui tentang keterkaitan antara kebencian Hitler terhadap orang Yahudi dengan pengalaman masa kecilnya yang telah membuatnya menjadi berkepribadian demikian. Alice Miller dalam bukunya *For Your Own Good*, telah membuat sebuah analisis menarik terhadap beberapa orang yang terkenal kejam dengan melihat pengalaman masa kecil mereka, salah satunya adalah Hitler. Siapa saja yang membaca kisah tersebut akan menjadi "simpati" dengan Hitler kecil yang ternyata mempunyai pengalaman hidup yang sangat pahit. Ia mempunyai seorang ayah yang sangat kejam yang sering menyiksanya, bahkan pada usia 3 tahun Hitler telah sering mendapat cambukan tali pinggang ayahnya. Hitler kecil juga sering diejek oleh ayahnya karena selalu menangis ketika dicambuk sebagai anak yang cengeng dan lemah. Suatu ketika ingin menunjukkan bahwa ia bukan anak yang lemah dan berusaha untuk tidak menangis lagi ketika dicambuk ayahnya. Kemudian ia menghitung berapa cambukan yang ia terima saat itu, yang ternyata mencapai lebih dari 30 cambukan. Setelah itu ia dengan bangga memberi tahu ibunya bahwa ia telah menjadi seorang yang kuat karena telah menerima cambukan sebanyak 32 kali tanpa menangis. Ibunya digambarkan sebagai sosok yang tidak berdaya untuk menolong si Hitler kecil. Belakangan ketika Hitler dewasa ia mengetahui bahwa ayahnya adalah hasil hubungan gelap neneknya dengan seorang pria Yahudi. Menurut Alice Miller perlakuan Hitler terhadap orang-orang Yahudi adalah karena keinginan membalas dendam kepada ayahnya, karena di alam bawah sadarnya ia sebetulnya sangat membenci ayahnya. Banyak pakar mengatakan begitu kuatnya pengaruh pengalaman masa kecil terhadap pembentukan kepribadian seseorang.

2. Melalui Kegiatan Bermain

Melalui kegiatan bermain anak-anak akan mampu bersosialisasi dengan orang lain. Bermain memberikan kesenangan kepada anak-anak, sebab hal tersebut dilakukan dengan suka rela tanpa unsur paksaan serta anak dapat menuangkan imajinasi yang ada dipikiran secara bebas melalui bermain. Sebagaimana yang

dikemukakan oleh Dworetzky dalam Moeslichatoen²⁰ mengungkapkan bahwa ada lima kriteria dalam bermain, yaitu 1) motivasi instrinsik: tingkah laku bermain dimotivasi dari dalam diri anak, karena itu dilakukan demi kegiatan itu sendiri dan bukan karena adanya tuntutan masyarakat atau fungsi-fungsi tubuh. 2) pengaruh positif: tingkah laku itu menyenangkan atau menggembirakan untuk dilakukan. 3) bukan dikerjakan sambil lalu: tingkah laku itu bukan dilakukan sambil lalu, karena itu tidak mengikuti pola atau urutan yang sebenarnya, melainkan lebih bersifat pura-pura. 4) cara/tujuan: cara bermain lebih diutamakan daripada tujuannya, anak lebih tertarik pada tingkah laku itu sendiri daripada keluaran yang dihasilkan. 5) kelenturan: bermain itu perilaku yang lentur, kelenturan ditunjukkan baik dalam bentuk maupun dalam hubungan serta berlaku dalam setiap situasi. Apabila kelima kriteria ini terpenuhi, maka anak tersebut dikategorikan sedang melakukan kegiatan bermain.

Adapun nilai-nilai moral yang dapat diajarkan dalam kegiatan bermain, yaitu:

- a) Meminta anak-anak agar bergabung dengan teman-teman sepermainannya
- b) Mengajarkan anak cara bekerjasama dengan teman-teman sepermainannya.
- c) Mengajarkan kepada anak agar memiliki sikap tenggang rasa
- d) Mengajarkan anak tentang sikap menolong sesama yang sedang membutuhkan.
- e) Mengajarkan kepada anak untuk berbagi bersama teman (baik mainan maupun makanan)
- f) Mengajarkan anak memiliki rasa peduli kepada orang lain.
- g) Mengajarkan anak tentang tata bicara yang sopan, baik, dan benar.
- h) Memperkenalkan kepada anak tentang berbagai macam aturan baik yang ada di dalam keluarga, lingkungan, sekolah maupun di jalan.
- i) Melatih anak-anak untuk menaati peraturan-peraturan.
- j) Mengajarkan kepada anak untuk belajar menerima konsekuensi atau akibat jika melanggar peraturan.
- k) Mengajarkan cara menyayangi teman/saudara
- l) Mengajarkan anak agar tidak menyakiti/bertengkar dengan teman/saudara.

3. Melalui Kegiatan Bercerita

Kegiatan bercerita merupakan salah satu cara dalam mentransferkan nilai-

²⁰ R. Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2004, h. 78.

nilai moral melalui pesan-pesan di dalam cerita yang dapat menambah pengetahuan anak yang berlaku di masyarakat. Adapun nilai-nilai moral yang dapat disisipkan di dalam sebuah cerita, yaitu:

- a) Menanamkan sikap toleransi, kedamaian dan kesatuan
- b) Menanamkan sikap percaya diri, kreatif dan pekerja keras
- c) Menanamkan sikap cinta Tuhan dan segenap ciptaannya
- d) Menanamkan sikap kebersihan, kerapian, kesehatan dan keamanan
- e) Menanamkan sikap kemandirian dan tanggungjawab
- f) Menanamkan sikap kejujuran dan diplomatis
- g) Menanamkan sikap hormat dan santun
- h) Menanamkan sikap kepemimpinan dan keadilan
- i) Menanamkan sikap baik dan rendah hati
- j) Menanamkan sikap dermawan, suka menolong dan gotong royong. (Megawangi)

Cerita yang dibawakan orang tua/pendidik harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak. Oleh karena itu, isi cerita harus dikaitkan dengan dunia kehidupan anak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, dan mendengarkan dengan penuh perhatian serta dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Adapun teknik-teknik dalam bercerita kepada anak yaitu: 1) membacakannya langsung dari buku cerita, 2) bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, 3) menceritakan dongeng, 4) bercerita dengan menggunakan papan flanel, 5) bercerita dengan menggunakan media boneka, 6) dramatisasi suatu cerita, 7) bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.²¹ Jadi, agar kegiatan bercerita anda menjadi suatu hal yang menyenangkan bagi anak, maka dapat diterapkan dengan berbagai teknik yang bervariasi.

4. Melalui Kegiatan Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak yang harus dilaksanakan dengan baik, tugas itu diberikan kepada anak untuk memberi kesempatan kepada mereka untuk menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang sudah dipersiapkan sehingga anak dapat menjalani secara nyata dan melaksanakan dari awal sampai tuntas (Moeslichatoen, 2004). Pemberian tugas merupakan tahap yang paling penting dalam mengajar, karena dalam pemberian tugas itu orang tua/pendidik memperoleh umpan balik tentang kualitas hasil belajar anak, hasil pemberian tugas yang diberikan secara cepat dan menjadi kemampuan prasyarat anak untuk

²¹ *Ibid.*, h. 158.

memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas, tinggi dan kompleks. Adapun nilai moral yang dapat disisipkan melalui metode pemberian tugas kepada anak, antara lain:

- a) Melatih kesabaran seorang anak dalam mengerjakan tugas.
- b) Mengajari anak untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah menjadi tugasnya.
- c) Anak akan belajar untuk menaati aturan yang telah disepakati bersama.
- d) Mendorong anak untuk selalu bekerja sama.
- e) Menumbuhkan kemauan anak untuk bersosialisasi dengan orang lain.
- f) Melatif jiwa optimisme anak agar tidak mudah putus asa.
- g) Menumbuhkan rasa percaya diri anak terhadap hasil kerjanya.

5. Melalui Bercakap-cakap

Bercakap-cakap merupakan salah satu bentuk komunikasi antarpribadi. Berkomunikasi merupakan proses dua arah, untuk terjadinya komunikasi dalam percakapan diperlukan keterampilan mendengar dan keterampilan berbicara, untuk bercakap-cakap secara efektif, belajar mendengarkan dan belajar berbicara sama pentingnya, sebagai pendengar dalam komunikasi antara pribadi sedikitnya ada tiga hal yang harus dilakukan, yaitu: 1) mengukur pemahaman yang didengarnya secara pasti, 2) bila mengetahui bahwa pesan yang disampaikan itu tidak jelas, ia dapat memberitahukan kepada si pembicara, 3) ia dapat menentukan informasi tambahan yang dibutuhkan agar dapat menerima pesan tersebut. (Moeslichatoen, 2004).

Melalui bercakap-cakap orang tua/pendidik dapat mengajarkan aturan, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat, agar anak dapat menjalin hubungan dan dapat diterima oleh lingkungan sosial sekitar dengan baik. Misalnya bila anak bertemu dengan orang yang lebih tua, orang tua/pendidik mengajarkan untuk:

- a) Memberi salam dengan tangan kanan
- b) Mengucap salam
- c) Mengucap selamat pagi/siang/sore/malam
- d) Mencium tangan orang yang lebih tua ketika bersalaman
- e) Meminta anak bersikap sopan ketika berbicara, baik terhadap yang lebih muda maupun terkhusus untuk yang lebih tua
- f) Meminta anak untuk berbicara yang baik
- g) Bila berbicara harus memandang lawan bicara dengan pandangan yang sopan

- h) Meminta anak untuk mendengarkan orang yang sedang berbicara dengan dirinya.

Demikianlah cara-cara yang dapat dilakukan oleh orang tua/pendidik dalam menumbuh kembangkan moral anak usia dini melalui keteladanan, bermain, bercerita, pemberian tugas dan bercakap-cakap. Selain itu, dibutuhkan usaha yang konsisten dan berkesinambungan dari semua pihak tidak hanya keluarga tetapi juga guru selaku pendidik anak usia dini yang mengarahkan standar nilai-nilai moral tersebut sehingga terciptalah lingkungan yang kondusif dalam menanamkan moral pada anak.

PENUTUP

Moral ialah sesuatu yang berkaitan dengan perilaku baik/buruk menurut standart kelompok sosial-budaya individu tersebut. Dalam perkembangan moral, anak di usia dini masih banyak belajar tentang berbagai hal dalam kehidupannya. Anak belajar mengamati, mengenal, dan berbuat sesuai kata hati mereka. Anak belajar berbagai peristiwa dalam hidupnya dan dari berbagai peristiwa tersebut, akan diterima oleh anak pengaruh positif dan negatif. Untuk itulah dibutuhkan bimbingan dan arahan sejak usia dini agar perilaku baik tetap tertanam hingga mereka dewasa.

Hakikat dari pengembangan moral anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dengan cara yang menyenangkan. Adapun beberapa cara yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku moral anak usia dini adalah melalui keteladanan, bermain, bercerita, pemberian tugas, dan bercakap-cakap yang berisi pesan moral. Agar hal ini dapat terlaksana dengan optimal, maka dibutuhkan usaha yang konsisten dan berkesinambungan dari keluarga serta pendidik yang mengarahkan standar nilai-nilai moral tersebut sehingga terciptalah lingkungan yang kondusif dalam menanamkan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M. 2003, *Perkembangan Peserta Didik*, Malang: Wineka Media.
- Bear, G.G. dan Richard, H.C, 1981, *Moral Reasoning and Conduct Problems in the Classroom*, *Journal of Education*, 73 (5): 644-670.
- Bennett, W.J, 1991, *Moral Literacy and The Formation of Character*. In J.S. Benning (Ed), *Moral Character, and Civic Education In The Elementary School*. New York: Teachers College Press.
- Durkheim, E, 1961, *Moral Education*, Terjemahan oleh Lukas Ginting, Jakarta: Erlangga.
- Desmita., 2010, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Edward, J.B, 1981, *Adolescent Pupil's Moral Judgment: Influence of Context*. *The Journal of Moral Education*, 9 (1):45-50.
- Haryono Cheppy. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1995.
- Kohlberg, L.E, 1995, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Alih Bahasa: John de Santo dan Agus Cremers, Yogyakarta: Kanisius.
- _____, 1977, *The Cognitive-Developmental Approach to Moral Education*. Dalam Hass Glen (Ed), Boston: Allyn and Bacon Inc: 129-145.
- Mangoenprasodjo, A, S, dan Hidayati, N.S, 2005, *Anak Masa Depan dengan Multiple Intelegensi*, Yogyakarta: Pradipta PUBLISHING, 2005.
- Megawangi, R dkk, 2005, *Pendidikan Holistik*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- _____, 2007, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Indonesia Heritage Foundation: Viscom Pratama.
- R. Moeslichatoen, 2004, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Santoso, S. 2002, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Citra Pendidikan.
- Santrock, John W. *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Sarip A. Laela, *Model Pendidikan Moral – Terjemahan*, 2012. <http://nuzulul.blogspot.com/2011/01/model-pendidikan-moral-terjemahan.html> > diakses tanggal 30 November 2012.
- Sjarkawi, 2006, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- W. Santrock, John, 2002, *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*, Alih bahasa oleh Ahmad Chusairi, Jakarta: Penerbit Erlangga.